

**“PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM POLA PEMBINAAN  
KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN ETIKA DAN MORAL ANAK  
PADA MASYARAKAT DESA SALEMBA KABUPATEN BULUKUMBA”**



29/12/2021

1 eq  
Sm. Alumni

R/0047/PKM/21 g

TAU  
P1

**PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2021**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Andi Qadriawan Taufik** NIM 105430020815 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 003 Tahun 1442 H/2021 M pada tanggal 23 Jumadil Akhir 1442 H/08 Februari 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 22 Februari 2021.

06 Rajab 1442 H

Makassar,

11 Maret 2021 M

Panel Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Samba Asse, M.Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Penguji :
  1. Dr. Muhajir, M.Pd.
  2. Dra. Jumlati Nur, M.Pd.
  3. Dr. Hj. Rosleny Baho, M.Si.
  4. Dr. H. Nursalam, M.Si.

Disahkan oleh :

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan

Dr. Muhajir, M.Pd.  
NBM. 988 461



### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pola Pembinaan Keluarga Terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Andi Qadriawan Taufik**  
Stambuk : 105430020815  
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, 11 Maret 2021

Eisbun Lorch

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si.  
NIDN. 0018045904

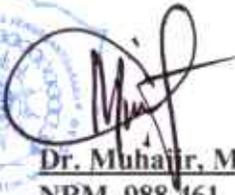
  
Rismawati, S.Pd., M.Pd.  
NIDN.0910078903

Diketahui oleh:

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

Ketua Prodi PPKn

  
Dr. Muhajir, M.Pd.  
NBM. 988 461



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Qadriawan Taufik

NIM : 105430020815

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Skripsi : **Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pola Pembinaan Keluarga Terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan TIM Penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 5 Februari 2021

Yang membuat pernyataan

**Andi Qadriawan Taufik**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132*

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Qadriawan Taufik

NIM : 105430020815

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 5 Februari 2021

Yang membuat perjanjian

**Andi Qadriawan Taufik**

## PERSEMBAHAN

Terhatur syukur dan terima kasih tak terperi dari penulis kepada kedua orang tua yang telah membesarkan dengan kasih sayang, iringan doa dan segenap kesabaran, yang kepadanya penulis persembahkan sebuah karya yang jauh dari kata sempurna.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan untuk keluarga besar, para guru, para sahabat yang tidak henti-hentinya memberikan saran dan motivasi untuk menyelesaikan karya ini.

Orang yang telah mencapai tingkatan sumbu batiniah naik ke posisi puncak, orang yang bergairah tetap di tengah-tengah dan orang yang diliputi inersia gelap terperangkap dalam cara-cara lalim, terperosok rendah.

*Bhagavad Gita: Khrisna's Counsel in Time of War (Abad 1-SM).*

“Lebih baik pulang nama daripada gagal di medan laga”

## ABSTRAK

Andi Qadriawan Taufik. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pola Pembinaan Keluarga terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Rosleny Babo. Pembimbing II Rismawati. Masalah utama dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengungkap bagaimana penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan anak pada keluarga serta pola pembinaan keluarga terhadap pembentukan etika dan moral anak di Desa salemba Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan proses penanaman nilai-nilai Pancasila ditanamkan oleh orang tua dengan cara yang praktis. Dengan melalui pola pembiasaan, diharapkan hal tersebut menjadi pedoman anak dalam berperilaku dan bersikap hingga kelak ia dewasa. Upaya yang dilakukan juga dengan memaparkan kandungan nilai etika dan moral dari fenomena yang disaksikan anak melalui konten-konten yang ia konsumsi, sehingga diharapkan anak sudah punya *filter* dalam menanggapi sesuatu.

**Kata Kunci :** Etika dan moral, pembinaan anak, nilai-nilai Pancasila.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR  
PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

**ABSTRACT**

Andi Qadriawan Taufik. 2020. Inculcating Pancasila Values in Family Fostering Patterns for the Formation of Ethics and Morals of Children in the Salemba Village Community, Bulukumba Regency. Essay. Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah University of Makassar. Advisor I Rosleny Babo. Advisor II Rismawati. The main problem in this research is that the researcher wants to reveal how the inculcation of Pancasila values in fostering children in the family and the pattern of family development towards the formation of ethics and morals of children in Salemba Village, Bulukumba Regency. The research method used is qualitative research using descriptive type of research which is intended to present a complete picture of the social setting or for exploration and clarification of a phenomenon or social reality, by describing a number of variables with respect to the problem and the unit under study between the phenomena being tested. The instruments used in this research were observation, interview and documentation. The results of this study indicate the process of inculcating Pancasila values by parents in a practical way. Through habituation patterns, it is hoped that this will become a guide for children to behave and behave until they become adults. Efforts are also made to explain the content of ethical and moral values from the phenomenon that is witnessed by children through the content they consume, so that it is hoped that children will have a filter in response to something.

**Keywords:** Ethics and morals, child development, Pancasila values.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil alamin segala puji bagi Allah yang telah menganugraahkan kesehatan, kesempatan serta keimanan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pola Pembinaan Keluarga Terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penyusunan dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan doa dari kedua orang tua penulis dan berbagai pihak. Terima kasih banyak terhatur untuk ibu Dr.Hj. Rosleny Babo, M.Si. dan ibu Rismawati, S.Pd.,M.Pd. Selaku Pembimbing I dan Selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penyelesaian karya ini. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih banyak.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, 2. Dr. Muhajir, M.Pd. Ketua Jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, 3. Dr Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan FKIP, 4. Semua Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya dosen jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang telah mentransmisikan ilmunya kepada penulis terutama dalam proses perkuliahan.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa masih banyak kekhilafan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari para pembaca, demi lebih sempurnanya skripsi yang penulis susun ini.

Akhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, bermanfaat, barokah, masalah di dunia dan di akhirat. Amin

Makassar, 5 Februari 2021



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka .....	8
1. Nilai-Nilai Pancasila .....	8
2. Konsep Etika dan Moral .....	17
3. Konsep Pembinaan dalam Keluarga dan Masyarakat .....	19
B. Kerangka Pikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Fokus Penelitian .....	34
D. Jenis Data .....	34
E. Sumber Data .....	34
F. Instrumen Penelitian .....	35
G. Teknik Analisis Data .....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	37
B. Hasil Penelitian.....	38
C. Pembahasan.....	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	46
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	46
1. Kepada Orang Tua.....	46
2. Kepada Masyarakat.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Dalam regenerasi kepemimpinan bangsa, anak adalah hal tumpuan yang paling utama. Sukses tidaknya negara dan bangsa di masa depan tergantung bagaimana pemberian pola pembinaan pada anak, khususnya kepada anak sekolah menengah pertama sebagai generasi pelanjut dan bagaimana lingkungan pendidikan tersebut, karena lingkungan adalah basis sebuah kesadaran. Oleh karena itu kesadaran sedari awal adalah produk sosial, dan tetap seperti itu selama manusia masih eksis (Marx dan Engels, 1845-46/2004:2011).

Berangkat dari hal ini kita dapat menafsirkan bahwa manusia, khususnya anak-anak, bagaikan makhluk berpori yang menyerap apa pun yang berada dilingkungan sekitarnya, baik itu bahasa, kelakuan dan lain lain. Terlepas dari baik dan buruknya. Selain pendidikan yang bersifat formal, kita juga mengenal pendidikan nonformal, salah satunya yaitu pendidikan di dalam keluarga.

Pendidikan pertama yang di dapatkan oleh anak yaitu pola pembinaan di dalam rumah yang bersumber dari anggota keluarga, salah satunya yaitu orang tua sebagai sumber informasi yang pertama, darinya diserap bahasa dan standar kelakuan yang tidak jauh berbeda dari lingkungan rumah. Selain sebagai upaya kita untuk menyelamatkan anak dari paparan hal hal yang bersifat negatif, kita juga harus menyadari bahwa jika pola pendidikan yang kita berikan

menentukan bagaimana eksistensi anak di dalam masyarakat dan negara pada saat dewasa kelak. Dengan kata lain, pendidikan di dalam keluarga tidak bisa di pandang sebelah mata, karena di dalam keluarga secara tidak langsung anak mengenyam pendidikan untuk pertama kalinya. Dari sini tampak jelas bagi kita bahwa sesungguhnya pola keluarga tidak hanya menentukan bagaimana kehidupan seorang individu, tetapi juga ikut menentukan bagaimana dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan.

Pada zaman sekarang, kita melihat kemajuan yang begitu pesat di era Globalisasi. Berbagai kemajuan bisa kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari. Salah satu manfaat yang bisa kita nikmati yaitu informasi yang dengan mudahnya kita dapatkan dengan cepat, misalnya melalui internet. Tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa kemudahan akses yang kita nikmati selamanya menimbulkan dampak yang positif, khususnya bagi anak. Karena anak ibarat makhluk berpori dalam proses perkembangannya, maka akan menjadi sesuatu yang akan berimbas negatif jika kita lengah dengan pengawasan dan kontrol teliti melalui pola pembinaan dalam mengawal tumbuh kembang anak. Karena kerap kali perilaku negatif anak terinspirasi dari lingkungan sekitarnya dan konten-konten kekerasan, amoral dari internet dan media.

Berdasarkan hal di atas, maka upaya upaya untuk menanggulangi perilaku negatif anak dari paparan hal-hal negatif harus diambil semua pihak, tak terkecuali pemerintah. Melalui undang-undang antipomografi, undang-undang ITE serta perlindungan anak dan lain-lain, pemerintah telah mengambil upaya strategis dalam rangka melindungi anak bangsa dari segala macam hal yang berpotensi mengarahkan anak kepada perilaku negatif. Meskipun

pemerintah telah mengambil langkah antisipatif dan protektif, lingkungan keluarga tetap memegang hal yang paling vital, Karena di dalam keluargalah anak menyerap segala sesuatu yang kelak akan menjadi standar, acuan dan kebiasaan.

Indonesia adalah masyarakat yang multikultural, Dari masyarakat yang multikultural ini maka terdapat pula berbagai macam standar moral dan etika pada masyarakat. Dan dalam hal ini setiap keluarga menganut paham moral dan etika tergantung dari golongan masyarakat di mana ia berada. Manusia di dalam pengertian yang paling literer dari *zoon politikon*, tidak hanya berarti binatang sosial, akan tetapi merupakan binatang yang baru bisa berkembang menjadi individu jika berada dalam masyarakat (Marx dan Engels, 1857-58/2011:33)

Masyarakat Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba adalah salah satu masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya sarat dengan sistem nilai. Secara mayoritas, masyarakat Desa Salemba adalah bersuku Bugis. Dengan demikian, masyarakat Desa Salemba menjunjung tinggi nilai-nilai yang beberapa di antaranya adalah *siri* (malu), gotong royong, religius dan sarat akan pesan pesan luhur para pendahulu.

Berdasarkan pengamatan penulis di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba, belakangan ini beberapa nilai-nilai yang di pegang teguh oleh masyarakat Desa Salemba cenderung di abaikan seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di kalangan anak-anak. Kondisi ini mengundang keprihatinan masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti *tabe* atau menunduk pada saat berpapasan dengan orang yang lebih tua sudah mulai pudar, bantu

membantu secara sukarela terhadap orang yang membutuhkan pun demikian, anak yang mulai individualistik dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan *gadget* mereka dan lain lain.

Dari hasil diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Salemba, beberapa nilai teguh yang mulai pudar, khususnya pada anak-anak mengundang pertanyaan kita semua, tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila yang terwujud pada etika dan moral anak di Desa salemba. Karena dengan berdasarkan interpretasi di atas, tumbuh kembang anak sebagai seorang individu tidak akan terlepas dari kontribusi lingkungan rumah dan lingkungan sekitarnya.

Perhatian kita pada anak melalui pola pembinaan di dalam keluarga, khususnya pada masyarakat Desa Salemba, sesungguhnya adalah sumbangsih kita terhadap bangsa dan negara, sadar atau tidak sadar. Berbagai macam tantangan menunggu kita di masa depan dengan segala kompleksitasnya, salah satunya yaitu perkembangan teknologi yang sudah menjadi keniscayaan dan tidak dapat di pungkiri, pertukaran informasi yang menjadi ciri khas dari perkembangan teknologi ini juga membawa dampak negatif pada anak.

Oleh karena itu, perlu perhatian yang lebih serius dari semua pihak untuk melindungi anak dari pengaruh hal-hal yang bersifat negatif, baik itu pemerintah, masyarakat dan khususnya keluarga itu sendiri. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan keluarga untuk melindungi anak dari pengaruh hal-hal yang bersifat negatif adalah melalui pola pembinaan anak yang baik.

Melihat maraknya hal-hal negatif yang berpotensi mengarahkan anak pada berbagai macam perilaku yang negatif pula, maka salah satu upaya yang

efektif adalah penanaman nilai-nilai Pancasila di dalam pola pembinaan anak dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai Pancasila hendaknya dilakukan sedini mungkin dan secara totalitas. Melalui penanaman nilai-nilai Pancasila yang sarat akan etika dan moral, kita bukan hanya dapat membentuk karakter anak dengan nilai-nilai luhur, melainkan juga dapat menanamkan karakter yang menjadi standar moral dan etika yang mengakar kuat hingga dewasa kelak, khususnya pada anak-anak di Desa Salemba. Sehingga ketika waktunya tiba, dimana generasi tersebut meneruskan kepemimpinan bangsa, maka nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjiwai setiap hukum dan aturan yang ada, tetapi juga menjiwai mereka yang menjalankan roda kepemimpinan.

Sudah semestinya kita mempersiapkan diri dengan langkah antisipatif dan strategis untuk kemaslahatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui dengan mempersiapkan generasi penerus, dimana langkah yang sangat menentukan salah satunya yaitu dengan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pola pembinaan di dalam keluarga sebagai sesuatu yang sangat penting, sekiranya perlu untuk diadakan penelitian tentang pola pembinaan anak dalam keluarga guna mengupayakan pembentukan etika dan moral, khususnya pada keluarga yang ada di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berkenaan dengan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dipahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak, selain itu pola pembinaan juga turut menentukan bagaimana perkembangan etika dan moral pada anak, maka permasalahan pokok yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan anak pada keluarga di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba ?
2. Bagaimana pola pembinaan keluarga terhadap pembentukan etika dan moral anak di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba ?

## C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan anak pada masyarakat Desa Salemba..
2. Untuk mengetahui pola pembinaan keluarga terhadap pembentukan etika dan moral pada anak di Desa Salemba.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu :

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, keilmuan, dan bahan kajian dalam studi ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terkait dengan pola pembinaan keluarga dalam penanaman etika dan moral anak yang bersendikan pancasila sebagai upaya regenerasi kepemimpinan bangsa di masa depan.

## 2. Manfaat Praksis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan kepada masyarakat secara umum dalam melaksanakan pola pembinaan etika dan moral dalam keluarga yang berdasar pada nilai-nilai pancasila sebagai salah satu upaya yang paling vital dalam regenerasi kepemimpinan bangsa.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN PUSTAKA

##### 1. Nilai-Nilai Pancasila

Sejak Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 sampai dengan sekarang, Pancasila memegang posisi fundamental dalam menghadapi berbagai macam dinamika dan tantangan zaman. Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara, melainkan tiap-tiap butirannya mengandung nilai-nilai asli Indonesia dan mengandung makna filosofis yang sarat akan nilai luhur.

“Aku tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali jauh ke dalam bumi kami tradisi-tradisi kami sendiri dan aku menemukan lima butir mutiara yang indah”.  
(Ir.Sukarno,1965:240).

Pancasila ditawarkan Soekarno sebagai *philosophische Grondslag* (dasar, filsafat, atau jiwa) dari Indonesia merdeka (Agustinus,2017:56). Bila dilihat secara harfiah (Etimologis) “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana), yang dapat dijabarkan dalam dua kata, yaitu Panca yang berarti lima, dan Sila yang berarti dasar. Sehingga Pancasila berarti lima dasar, yaitu lima Dasar Negara Republik Indonesia Istilah “sila” juga bisa berarti sebagai aturan yang melatar- belakangi perilaku seseorang atau bangsa; kelakuan atau perbuatan yang menurut adab (sopan santun); akhlak dan moral. (Alwi kaderi,2015:8). Dari sini dapat diketahui dengan jelas bahwa Pancasila bukan hanya merupakan sebuah dasar, tetapi juga merupakan semua sistem nilai yang dimana semua aturan dan hukum harus berdasar kepada Pancasila.

Istilah Pancasila menurut Prof. Darji Darmodiharjo, SH telah dikenal sejak zaman kerajaan Mojopahit pada abad XIV, yaitu terdapat dalam buku *Negarakertagama* Karangan Empu Prapanca, dan buku *Sutasoma* karangan Empu Tantular. Dalam buku *Sutasoma* ini istilah Pancasila di samping mempunyai arti “berbatu sendi yang lima” (dari bahasa Sansekerta) dia juga mempunyai arti pelaksanaan Kesusilaan yang lima, (Pancasila Krama), yang meliputi:

- a) Tidak boleh melakukan kekerasan (ahimsa)
- b) Tidak boleh mencuri (asteya)
- c) Tidak boleh berjiwa dengki (Indriva nigraha)
- d) Tidak boleh berbohong (amrswada)
- e) Tidak boleh mabuk minuman keras (dama).

Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa Sansekerta perkataan Pancasila memiliki dua macam arti, yaitu :

“Panca” yang artinya “lima “ dan “syila” dengan vokal (i) pendek yang artinya “batu sendi”, atau “alas”, atau “dasar, dan “syiila” dengan vokal (i) panjang, yang artinya “peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh”.(Kaelan, 2004:21).

Kata-kata tersebut kemudian dalam bahasa Indonesia terutama bahasa Jawa diartikan “susila” yang memiliki hubungan dengan moralitas. Oleh sebab itu secara etimologi kata “Pancasila” yang dimaksudkan adalah istilah Pancasila dengan vokal (i) pendek yang memiliki makna “berbatu sendi lima” atau secara harfiah “dasar yang memiliki lima unsur”.

“Adapun istilah “Panca Syiila” dengan huruf (i) panjang, berarti lima aturan tingkah laku yang penting” (Yamin, 1960: 437).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bukan hanya terdapat pada setiap butirnya, nilai-nilai tersebut mempunyai urutan yang sesuai dengan tingkatannya masing masing, yaitu :

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa adalah merupakan nilai yang tertinggi, karena nilai ke Tuhanan adalah bersifat mutlak. Baru kemudian nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan, adalah sebagai pengkhususan nilai ke Tuhanan, karena manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Nilai Ketuhanan dan Nilai Kemanusiaan bila dilihat dari tingkatannya adalah lebih tinggi dari pada nilai-nilai kenegaraan yang terkandung dalam sila ke tiga lainnya, yaitu sila Persatuan, sila Kerakyatan dan sila Keadilan, karena ketiga nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan kenegaraan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam pokok-pokok pikiran keempat Pembukaan UUD 1945, bahwa . . .

“Negara adalah berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa berdasarkan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” (Alwi kaderi,2015:8).

Berdasarkan beberapa konsep diatas, maka nampak jelas bagi kita bahwa nilai-nilai Pancasila memang merupakan sintesis beberapa produk pemikiran dari berbagai belahan dunia. Tetapi dalam penyusunan pancasila, setiap sila sarat akan dijiwai oleh nilai-nilai asli Indonesia itu sendiri, yaitu :

- a) Bahwa nilai-nilai pancasila timbul dari bangsa Indonesia, sehingga bangsa Indonesia sebagai kausa materialis. Nilai-nilai tersebut sebagai hasil pemikiran, pemikiran kritis, serta hasil refleksi filosofis bangsa Indonesia.
- b) Bahwa nilai-nilai pancasila merupakan filsafat (pandangan hidup) bangsa Indonesia sehingga merupakan jati diri bangsa, yang diyakini sebagai nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan, dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- c) Pancasila Sebagai Nilai Dasar Fundamental bagi Bangsa dan Negara. Bahwa dalam nilai-nilai Pancasila terkandung tujuh nilai-nilai kerohanian, yaitu: Nilai Kebenaran, Nilai Keadilan, Nilai Kebaikan, Nilai Kebijaksanaan, Nilai Etika, Nilai Estetis, dan Nilai Religius. Yang manifestasinya sesuai dengan budi nurani bangsa Indonesia karena bersumber pada kepribadian bangsa. (Dardji Darmodihardjo, 1996).

Sebagai sebuah dasar filsafat negara, maka pada hakikatnya Pancasila merupakan satu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila berbeda satu sama lain, namun semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, yaitu :

- a) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama dari Pancasila adalah sila yang melambangkan kepercayaan akan Tuhan. Nilai ketuhanan mengacu pada keyakinan terhadap Tuhan dan hidup dengan menjalankan perintah-Nya tanpa mengganggu urusan agama lain (Meinarno, 2012). Dalam hal ini, sila ketuhanan adalah pengakuan atas Tuhan dan kebebasan dalam menganut kepercayaan. Dengan kata lain unsur ketuhanan yang dianut tidak seperti negara agama yang menekankan monopoli satu agama di dalam negara, tetapi adanya toleransi dalam menganut kepercayaan.

Pencantuman nilai ketuhanan dalam landasan kehidupan bernegara bukanlah hal yang baru di dunia ini. Negara di dunia seperti Perancis pun berdiri dengan mengenakan agama Katolik sebagai identitas mereka. Meskipun tidak ada agama tertentu yang dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia, poin keagamaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bernegara di

Indonesia (Meinarno & Mashoedi,2016:13). Sejalan dengan prinsip keberagaman, maka sila pertama pun adalah konsep ketuhanan yang toleran.

b) Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Perkataan “Kemanusiaan” berasal dari kata manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki potensi: pikir, rasa, karsa dan cipta (Alwi kaderi,2015:99). Berkat segala potensi tersebut, maka manusia menduduki derajat dan martabat yang tinggi dalam kehidupan. Meskipun merupakan sintesis dari beberapa produk pemikiran, nilai kemanusiaan dalam sila ke-2 Pancasila berbeda sebagaimana kemanusiaan yang di usung negara-negara barat yang cenderung melahirkan liberalisme.

Nilai kemanusiaan Pancasila adalah memandang satu manusia dengan manusia yang lain dengan derajat dan posisi yang sama, atau anti diskriminasi. Oleh karena itu, dituntut pula adanya sikap adil dalam memperlakukan orang lain, tanpa melihat suku, ras, ataupun perbedaan lainnya yang dimiliki orang lain tersebut (Meinarno & Mashoedi,2016:14).

Dengan potensi akal budi yang dimiliki oleh manusia, sesuatu yang baik dan benar dapat diketahui olehnya. Dengan tuntutan akal budi pula, kemajuan demi kemajuan telah dicapai hingga saat ini. Singkatnya, kemanusiaan dengan dibimbing oleh akal budi akan mencapai keadilan, keadilan yang dimaksud adalah keputusan yang berdasarkan atas ukuran yang obyektif dan tidak sewenang-wenang.

Keadilan yang dilandasi oleh obyektivitas, adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang beradab. kata “beradab”, dia berasal dari kata adab, artinya adalah budaya. Jadi maksudnya berbudaya, jadi semua keputusan, tindakan,

selalu dilandasi oleh nilai-nilai budaya, terutama norma sosial dan kesusilaan, dan moral (Alwi kaderi, 2015: 99).

c) Sila Persatuan Indonesia

Persatuan berasal dari kata “satu”, yang berarti utuh, tidak terpecah-pecah. Persatuan berarti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan (Alwi kaderi,2015:105). Melalui sila ketiga ini pula, kita dapat memaknai arti nasionalisme, yaitu :

Menurut Notonegoro (dalam Kaelan,2009:187) Prinsip-prinsip Nasionalisme Indonesia (Persatuan Indonesia) tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal yaitu:

- a. Kesatuan sejarah, yaitu bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam suatu proses sejarah, sejak zaman prasejarah, Sriwijaya, Majapahit, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan sampai Proklamasi 1945 dan kemudian membentuk negara Republik Indonesia.
- b. Kesatuan nasib, yaitu berada dalam satu proses sejarah yang sama dan mengalami nasib yang sama yaitu dalam penderitaan penjajahan dan kebahagiaan bersama.
- c. Kesatuan kebudayaan, yaitu keanekaragaman kebudayaan tumbuh menjadi suatu bentuk kebudayaan nasional.
- d. Kesatuan wilayah, yaitu keberadaan bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan wilayah tumpah darah Indonesia.
- e. Kesatuan asas kerokhanian, yaitu adanya ide, cita-cita dan nilai-nilai kerokhanian yang secara keseluruhan tersimpul dalam Pancasila.

Dengan kata lain, nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang merangkul semua perbedaan yang ada di dalam satu bingkai kesatuan. Kepentingan nasional adalah kepentingan yang paling utama. Sila ketiga ini mempunyai maksud mengutamakan persatuan atau kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia yang mempunyai perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya, sehingga kemudian dapat disatukan melalui sila ini. Tujuannya jelas, yaitu meski berbeda-beda tetapi tetap satu atau dapat disebut dengan Bhinneka Tunggal Ika. Persatuan Indonesia mengutamakan kepentingan dan keselamatan negara dari pada kepentingan golongan pribadi atau kelompok seperti partai, ras, agama dan golongan. (Hanafi,2018:58).

d) Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Sebagaimana yang dicita-citakan para pendahulu bangsa, kemerdekaan Indonesia berarti penjungkirbalikan terhadap susunan-susunan yang lama. Dimana penjungkirbalikan yang dimaksud adalah mengandung unsur dekonstruksi dan rekonstruksi. Dalam artian semua unsur-unsur kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak sesuai dengan cita-cita Indonesia merdeka dirombak dan disusun kembali, salah satunya yaitu perihal konsep pemerintahan.

Sila ke-4 adalah penjelmaan dari antitesis totalitarianisme dan despotisme, yang dimana pengambilan keputusan diambil hanya terbatas melalui segelintir orang. Sebaliknya, melalui demokrasi rakyat dapat menentukan jalannya pemerintahan. Melalui demokrasi, setiap warga negara diberikan kewajiban menjalankan hak politik demi menentukan

keberlangsungan negara. Karena melalui demokrasi, rakyat dapat mengontrol sebuah negara hukum. Untuk itu negara dengan sistem demokrasi diharuskan melibatkan rakyat dalam pembuatan dan pengambilan keputusan. Salah satu bentuk keikutsertaan rakyat tersebut adalah penyelenggaraan pemilu (Yusdiyanto,2016:260).

Demokrasi berasal dari kata demos yang berarti rakyat, serta kratos atau critein yang berarti pemerintahan. Jadi demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat. Dalam konsep demokrasi yang berdasarkan kedaulatan rakyat, demokrasi yang dimaksud bukanlah demokrasi yang semena-mena tanpa didasari oleh sebuah aturan yang mengikat. Negara Indonesia, telah meletakkan konstitusi berada di derajat tertinggi dan melalui konstitusilah sumber pengaturan berbagai aspek ketatanegaraan dan penyelenggaraan negara, termasuk pelaksanaan kedaulatan rakyat. I Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah memberikan pandangan filosofis cita-cita negara hukum modern yang demokratis (democratische rechstaat) yaitu negara demokrasi yang berdasar atas hukum (constitutional democracy) (Yusdiyanto,2016:260).

Tetapi, demi efisiensi maka keputusan-keputusan kedaulatan rakyat tidak diambil melalui rakyat secara langsung, tetapi melalui wakil-wakil rakyat yang dipilih langsung oleh rakyat pada pemilihan umum. Mereka memiliki hak untuk mengatur, mempertahankan, serta melindungi diri mereka dari adanya paksaan dari wakil-wakil mereka, yaitu orang-orang atau badan yang disertai wewenang untuk memerintah (H. harris soche yogyakarta : hanindita, 1985). Jadi sila ke empat dari Pancasila yang merepresentasikan demokrasi yang

teratur dan bertanggung jawab, bukan demokrasi anarki yang dimana rakyat dengan sewaktu-waktu dapat mengubah dan mengambil keputusan secara tiba-tiba.

e) Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Setelah melalui penjajahan Belanda kurang lebih 350 tahun lamanya dan penjajahan Jepang sekitar 3 setengah abad, bangsa Indonesia mengalami banyak krisis yang bersifat kompleks, salah satunya krisis kemanusiaan. Aksi penindasan dan pelecehan terhadap kemanusiaan melahirkan reaksi setelah kemerdekaan, yaitu keadilan sosial yang dituangkan melalui sila ke-5 Pancasila. Dalam perwujudan nyata, keadilan memiliki dua bentuk penerapan secara umum, yaitu jaminan agar berbagai hak maupun kebebasan setiap orang tidak dilanggar oleh siapapun (termasuk oleh pemerintah), dan perlakuan yang sama terhadap orang sesuai dengan jasa dan kemampuannya (Yunie Herawati, 2014:20-21).

Maka dari itu konsep keadilan sosial yang dituangkan pada sila ke-5 Pancasila sesungguhnya bersifat anti feodalisme dan hierarkis, karena keadilan yang diusung oleh sila ke-5 menekankan bahwa tidak adanya perbedaan dalam perlakuan negara terhadap golongan rakyat, baik kaum bangsawan maupun non-bangsawan, golongan kaya maupun golongan miskin. Tujuan akhir keadilan sosial adalah untuk menciptakan struktur yang harmonis dan tertib di masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada orang-orang sehingga mereka dapat membangun masyarakat adil, golongan yang lemah dan seluruh rakyat. Ini merupakan kewajiban pemerintah memberdayakan dan berkewajiban untuk menjamin kesejahteraan untuk semua orang mulai dari

tingkat kesejahteraan bawah yaitu standar minimum kehidupan manusia (Yunie Herawati,2014:26).

Sila ke-5 dari Pancasila juga menyempurnakan empat sila sebelumnya. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah diliputi dan dijiwai oleh sila-sila Ketuhanan YME, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Alwi kaderi,2015:8).

## 2. Konsep Etika dan Moral

Etika dan moral adalah dua kata yang tidak asing kita dengar. Sebagian besar orang beranggapan bahwa etika dan moral adalah dua kata dengan makna yang sama. Etika disebut juga filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti watak. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin) yang artinya kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup (Abadi,2016:193).

Dalam Bahasa Indonesia istilah moral atau etika diartikan kesesuaian. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) menjelaskan etika dalam tiga arti, yaitu:

- a. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b. Etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Etika ialah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Sedangkan moral dalam KBBI (2003) didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak dan budi pekerti; kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dan sebagainya.

Dengan kata lain, etika dan moral adalah sesuatu yang tak dapat di pisahkan satu sama lain, karena berkaitan dengan tingkah laku manusia. Etika menunjuk pada tindakan lahiriah manusia secara menyeluruh. Artinya, etika tidak hanya bers soal jawab dengan cetusan tindakan manusia, melainkan juga motivasi yang mendasarinya dan aneka dimensi lain yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Etika, pendek kata, mengantarkan orang pada bagaimana menjadi baik (Agustinus,2017:3). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa etika adalah filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia.

Selain itu hal yang paling mendasar dari etika dan sekaligus menjadi perbedaan dengan etika antara lain :

“Etika merupakan refleksi kritis, metodis, sistematis tentang baik buruknya tindakan secara normatif. Etika berurusan dengan elaborasi akal budi menaksir nilai moral. Ia lebih daripada “ethos.” Ia bertanya misalnya: manakah tindakan yang baik, mana yang seharusnya dilakukan demi hidup yang baik. Ia normatif dalam arti berurusan dengan baik buruknya tindakan sehubungan dengan dengan nilai atau kebaikan tertinggi. Bahkan, lebih daripada deskriptif atau normatif, ia metaetis. Di samping itu, ia juga ilmu kritis. Ia tidak puas dengan anggapan yang ada mengenai baik buruknya tindakan sehingga ia mempertanyakan alasan-alasan di balik klaim-klaim yang diajukan sampai dapat tercapai koherensi dan konsistensi secara rasional. Sehubungan dengan ini ia biasa mengajukan pertanyaan seperti: mengapa tindakan A yang disebut baik? Apa dasarnya itu dianggap baik? Mengapa norma A yang diacu, kok bukan A? Apa alasannya sikap moral itu yang dipilih, kok bukan yang lainnya?” (Xaverius Chandra,2016:4)

Sedangkan moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah

laku/ucapan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima, serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu (Abadi,2016:193).

### **3. Konsep Pola Pembinaan dalam Keluarga dan Masyarakat.**

Dalam perkembangan anak, keluarga memegang peranan yang menentukan dalam anak, singkatnya keluarga memegang peranan yang determinan. Keluarga sebagai salah satu dari trisentra pendidikan adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Interaksi di tahun-tahun awal dengan orang tua/ pengasuh serta kondisi lingkungan rumah memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak (Ella Yulaelawati dkk,2015:5).

Keadaan sistem keluarga yang baik akan memberikan imbas yang baik pula pada perkembangan anak. Adalah sebuah sesuatu yang baik jika pola pembinaan anak terus dikaji dan kembangkan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam keluarga juga terdapat beberapa hal yang menentukan perkembangan anak, salah satunya orang tua. Lingkungan keluarga penanggung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan

sikap dan pribadi orangtuanya serta hubungan komunikasi dan role model dalam keluarganya (Wenny Hulukati,2015:267).

Sekiranya perlu untuk di uraikan lebih lanjut tentang bagaimana posisi orang tua dalam keluarga, khususnya tentang posisi orang tua dalam menjalankan pola pembinaan pada anak. Semua itu untuk mempermudah pemahaman kita tentang bagaimana posisi orang tua dalam pembinaan anak.

a) Kemitraan orang tua

Tidak bisa dipungkiri, orang tua adalah penentu dari kesuksesan dalam pola pembinaan anak. Tetapi, kembali lagi tiap orang tua mempunyai tipikal yang berbeda, sebagaimana manusia umumnya yang mempunyai kedirian yang berbeda-beda. Praktik-praktik pengasuhan sangat beragam dan dipengaruhi oleh budaya dan kondisi lingkungan keluarga (Ella Yulaelawati,2015:5).

Dalam struktur keluarga patriarki tradisional, yaitu dimana laki-laki memegang posisi dominan, khususnya dalam pengambilan keputusan, kita mengenal adanya pembagian kerja yang terjalin di dalamnya. Pembagian kerja itu meliputi perspektif kategori melalui kodrat perempuan/laki laki dan *gender*, yaitu perempuan secara tradisional bertugas pada persoalan rumah, meliputi memasak, mencuci dan khususnya mengurus anak. Laki-laki bertugas umumnya di luar rumah sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Pembagian tugas ini sering menimbulkan kesalahpahaman, terkhusus persoalan tentang tanggung jawab pola pembinaan anak. Maka dari itu, perlu untuk dibedah lebih lanjut tentang pembagian tugas berdasarkan kodrat dan gender ini, yang pada esensinya sangat berbeda satu sama lain.

Kategori perempuan dan laki-laki adalah jenis biologis yang merupakan pensifatan dua jenis kelamin manusia yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seperangkat alat reproduksi yang secara biologis melekat pada masing-masing jenis kelamin tertentu, untuk selamanya tidak dapat dipertukarkan karena bersifat *given*, merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan gender adalah jenis kelamin sosial, yaitu suatu sifat yang melekat/dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Nur Aisyah, 2013).

Pembagian kerja yang berangkat dari kategorisasi kodrati dan gender dalam pembinaan anak sering kali menyebabkan pelimpahan beban dan tanggung jawab, dan perempuan sering kali dianggap paling bertanggung jawab dalam tugas pembinaan terhadap anak. Dalam masyarakat, khususnya keluarga sebagai institusi terkecil dari masyarakat, keluarga dalam struktur patriarki seringkali menyandarkan pembagian tugas yang berdasarkan sex dan gender dengan berdasarkan teks kegamanaan, seperti misalnya teori *nature*. Teori *nature* menganggap bahwa, perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, *given from Allah* (Nur Aisyah, 2013).

Laki-laki berperan utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sedangkan perempuan karena organ reproduksinya (hamil, menyusui dan menstruasi), dinilai memiliki ruang gerak terbatas. Perbedaan itulah yang akhirnya melahirkan pemisahan dua fungsi dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Sedangkan teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak

ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki-laki), yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama, sesungguhnya bukan kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk determinis biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial (*social construction*) (Megawangi, 1999 : 93-102).

Berangkat dari teori di atas, konsep gender adalah konsep yang membedakan perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial yang timbul dari akibat-akibat kesejarahan. Sedangkan konsep jenis kelamin berdasarkan kodrat manusia adalah konsep perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan sesuatu yang bersifat kodrati, seperti jenis kelamin, perbedaan struktur biologis, psikologi dan lain lain. Penjelasan di atas adalah sebuah sandaran untuk memudahkan kita dalam menjabarkan tentang bagaimana kemitraan orang tua dalam melaksanakan pola pembinaan anak untuk penanaman nilai-nilai etika dan moral berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Dalam struktur keluarga patriarki yang cenderung melimpahkan tanggung jawab membesarkan anak pada perempuan atau ibu, maka hal ini harus di telaah lebih lanjut berdasarkan asas kemanfaatannya. Struktur vertikal yang menempatkan lelaki pada posisi paling atas dalam keluarga patriarki seakan-akan menghilangkan peran lelaki dalam pembinaan anak, berikut dengan tanggung jawabnya secara moral.

Sedangkan menurut teori sosial konflik, struktur yang vertikal tersebut sangat potensial untuk menimbulkan konflik berkepanjangan di dalam keluarga. Karena sistem struktur yang hierarkis seringkali menciptakan situasi

yang tidak demokratis dimana pembagian sumberdaya yang terbatas (kekuasaan, kesempatan, keputusan-keputusan keluarga) berlaku mutlak tanpa proses negosiasi antar anggota keluarga (Widaningsih,2010:5). Maka dari itu, sebagai prasarana dalam membangun pola pembinaan yang baik bagi anak, yang pertama kali harus dilakukan adalah penataan kembali, atau rekonstruksi peran orang tua di dalam keluarga yang masih berdasarkan pembiasaan gender. Rekonstruksi yang dimana salah satunya adalah kesetaraan tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) secara penuh terhadap pembinaan anak.

“Sebab peri kehidupan laki-laki dan peri kehidupan perempuan adalah bergandengan satu sama lain, mempengaruhi satu sama lain, menyerapi satu sama lain” (Ir. Sukarno,2005:100).

Ketika pembagian tugas berdasarkan pembiasaan gender dalam struktur keluarga patriarki sudah hilang, dan peran pertanggungjawaban terhadap perkembangan anak telah berimbang, maka akan tercipta prasarana yang baik bagi pola pembinaan anak di dalam keluarga. Prasarana yang baik bukan hanya bagi anak, tetapi juga berakibat terhadap kebaikan bangsa dan negara di masa depan. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

Karena keluarga merupakan struktur non-formal yang substansial dalam pembangunan bangsa dan negara. Seperti yang di katakan filsuf Cina, Confusius :

“Apabila ada cinta dalam perkawinan, Akan ada suasana harmoni dalam keluarga, Ketika suasana harmoni tercipta dalam rumah, Maka ada kedamaian

dalam masyarakat, Apabila ada kedamaian dalam masyarakat, Maka akan tercipta kemakmuran dalam negara, Apabila ada kemakmuran dalam negara, Maka akan ada kedamaian di seluruh dunia”.

Pola pembinaan dalam keluarga atau pendidikan non-formal adalah kunci dari keberhasilan dalam penanaman etika dan moral anak. Sistem keluarga yang kuat dan stabil akan memberikan pengaruh positif pada kecakapan hidup anak dan keterhubungan antarelemen sistem lain (Yulaelawati,2015:5). Maka dari itu, posisi orang tua tidak bisa dipandang sebelah mata. Pembinaan anak bukan hanya sebatas mencakup pola yang diterapkan secara sadar. Bahkan, secara tidak sadar orang tua pun sebenarnya telah menanamkan nilai bagi anak, seperti sikap dan kebiasaan.

b. ) Pola pembinaan anak dalam keluarga.

Keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang berdasarkan garis keturunan. Di dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsi tersendiri, khususnya ayah dan ibu yang secara umum bertanggung jawab terhadap anak dan mengawal tumbuh kembang anak. Sebagai penanggung jawab terhadap anak, orang tua secara langsung berperan sebagai pendidik yang pertama di dalam pendidikan anak yang pertama pula, khususnya dalam aspek budi pekerti yang berimbas terhadap etika dan moral anak. Perkembangan karakter anak sangat ditentukan tentang bagaimana pola pembinaan orang tua dan bagaimana karakteristik kepribadian orang tua.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya

benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya di masa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya (Ayun,2017:104).

Melalui keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama, pola pembinaan orang tua sangat berperan penting bagi anak dan yang sekaligus menentukan kepribadian anak. Bukan hanya sebagai tempat dimana anak belajar untuk pertama kali perihal kata, nama benda, dan lain lain. Tetapi pola pembinaan juga turut menentukan kondisi emosional anak. Dalam interaksinya seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Seorang anak yang dibesarkan oleh keluarga yang memiliki intensitas emosional yang tinggi maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya ketika ia dewasa (Ayun,2017:104).

Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan watak, pendidikan akhlak, dan pendidikan kepribadian. Pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia. Tujuan pokok pendidikan budi pekerti adalah pembentukan watak, keperibadian dan perilaku sehingga meliputi ranah afektif dan psikomotorik (Yunita,2016:2). Peranan keluarga dalam membina budi pekerti anak didasarkan pada tugas yang lebih besar, yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, seperti kebutuhan anak yang meliputi pengertian-pengertian dan pengayaan-pengayaan, sikap

pergaulan dalam keluarga dan sikap pergaulan antar manusia diluar lingkungan keluarga.

Melalui pola pembinaan keluarga, ada beberapa prinsip yang harus ditanamkan sedini mungkin pada anak demi mewujudkan etika dan moral anak (Yunita,2016:5). Beberapa hal tersebut antara lain :

- 1.) Ajaran agama. Semua agama menghendaki umatnya berlaku dan bertindak baik, bahkan doktrin ini menjadi inti ajaran agama. Tak satupun agama mengajak kepada umatnya untuk bertindak anarkis, destruktif dan menginjak-injak hak dan kehormatan orang lain;
- 2.) Falsafah hidup berbangsa dan berbegara. Setiap negara memiliki falsafah hidup yang menjadi pedoman bagi bangsanya untuk berperilaku baik. Falsafah hidup tersebut diturunkan dari kesepakatan bersama yang disusun dengan berpijak pada prinsip berketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, permusyawaratan dan keadilan untuk kebaikan dan keharmonisan bersama;
- 3.) Tradisi yang melekat pada suatu masyarakat. Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat, yang mana kebiasaan itu dilakukan secara menetap dan konsisten oleh anggotanya. Tradisi terbentuk atas kesepakatan bersama karena dipandang memiliki nilai kebaikan bagi komunitas masyarakat tertentu.

Dalam mewujudkan nilai-nilai luhur tersebut pada anak melalui pola pembinaan keluarga, dibutuhkan peran orang tua, khususnya dalam bersikap.

Karena secara tidak langsung sikap orang tua adalah standar baik dan buruk yang utama bagi anak.

Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua tidak hanya harus berperan sebagai pendidik yang pertama, tetapi juga harus berperan sebagai pengasuh di dalam kehidupan keluarga (Kemendikbud,2014:11), dengan cara :

- 1.) Menyangkut sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya
- 2.) Cara orang tua memberikan peraturan serta disiplin
- 3.) Hadiah dan hukuman,
- 4.) Cara orang tua menunjukkan kekuasaannya.
- 5.) Cara orang tua memberikan tanggapan atau perhatian terhadap keinginan-keinginan anak.

Selain pengawalan dalam pembentukan kepribadian anak, pola pembinaan keluarga yang diberikan oleh orang tua hendaknya juga memperhatikan aspek eksternal, seperti; lingkungan, konten media, aneka hiburan dan hal-hal lain yang juga bisa mempengaruhi dan berpotensi mengarahkan anak kepada hal-hal yang bersifat negatif, beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua antara lain (Rahmat,2018:154) :

- 1) Memiliki kesepakatan yang dipahami dan dijalani bersama, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran, dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan.
- 2) Memperkenalkan keanekaragaman, ras, etnis dan situasi ekonomi.

- 3) Mengajak anak berpikir kritis atas tayangan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan seperti : “menurut kamu apa yang paling menarik dari video ini?.
- 4) Memanfaatkan tayangan pada media dan perangkat digital untuk membicarakan berbagai karakter.
- 5) Memanfaatkan media blogs untuk melatih anak berpikir kritis dan membimbing mereka untuk menjadi penulis, bukan hanya pembaca.
- 6) Mengajak anak untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya.
- 7) Menghindari tayangan iklan rokok, minuman keras, dan narkoba.
- 8) Menanamkan etika berkomunikasi positif.
- 9) Membatasi aktivitas anak di sosial media.

Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai etika dan moral anak hanya akan tercapai dengan optimal jika segala nilai-nilai luhur tersebut ditanamkan dengan pola pembinaan yang tersistematis dan terorganisir serta penuh dengan perasaan pengertian dalam mendengarkan keinginan anak sebagai individu.

#### c.) Etika dan moral anak dalam masyarakat

Para pakar umumnya berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya dan interaksi antar potensi individu, kelompok dengan lingkungan masyarakat luas (Hasan Langgulung,2003:69-71). Jadi, tanpa pola pembinaan yang sistematis dan tidak sadar sekalipun, para orang tua dan masyarakat sebenarnya telah menanamkan nilai pada anak,. Dengan kata lain anak yang berkembang dan sedang bertumbuh adalah representatif atau penggambaran dari orang tuanya dan

lingkungan masyarakat di mana dia berada. Maka dari itu, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula (Subianto,2013:349).

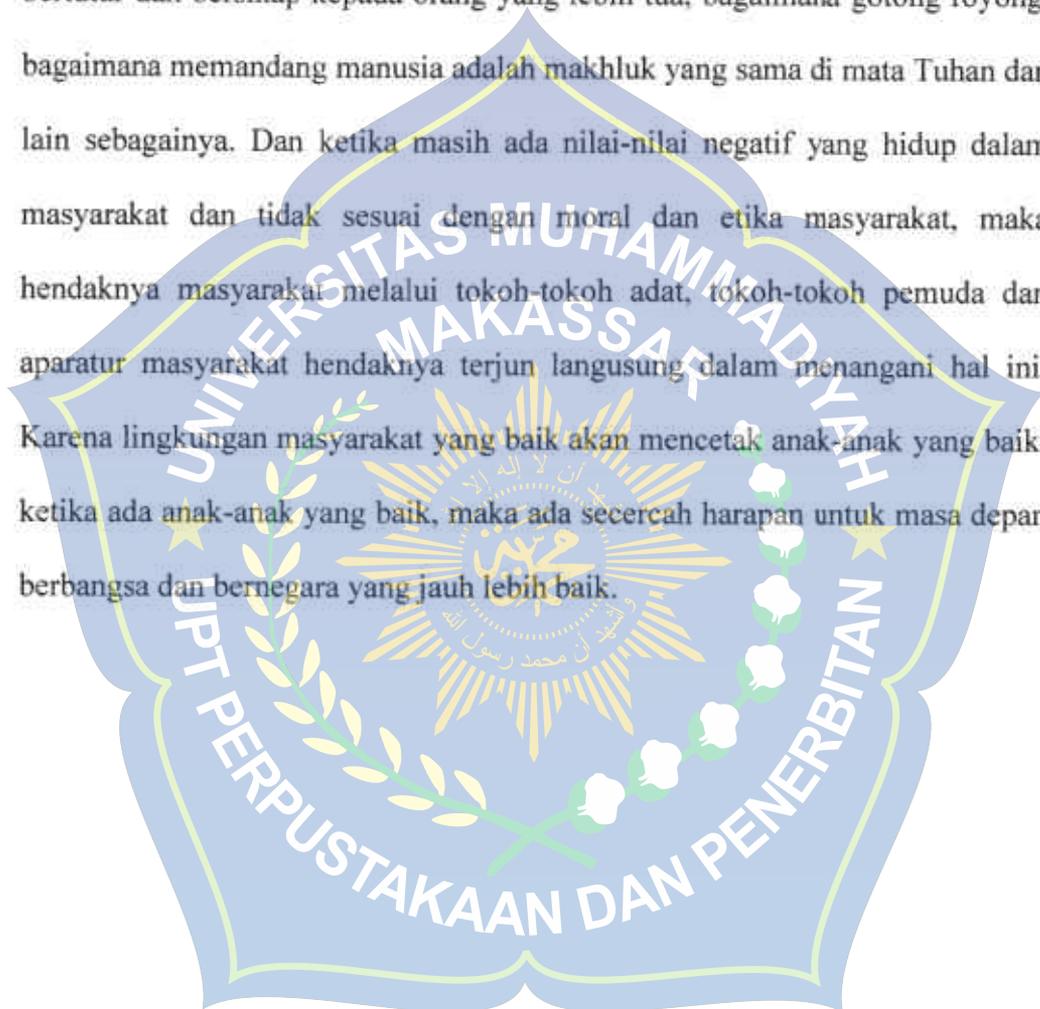
Berangkat dari hal di atas, kita dapat berpendapat bahwa standar baik dan buruk dalam perkembangan anak juga sangat di pengaruhi oleh kebiasaan orang-orang terdekat, baik itu keluarga maupun masyarakat luas yang berada di sekitar lingkungan anak. Selain itu perkembangan teknologi saat ini juga memberi kontribusi dalam menentukan standar baik dan buruk pada anak. Kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik serta contoh-contoh yang ada pada media sering kali juga membantu dan menunjang penanaman nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua Pancasila, seperti kasus-kasus korupsi, tayangan tawuran antar warga, bahkan tawuran antar mahasiswa (Abduh,2017:48).

Dengan kata lain, jika konten-konten media bersifat amoral seperti korupsi, tawuran antar warga, mahasiswa tetap berada di bawah kontrol lingkungan keluarga khususnya masyarakat, dan keluarga serta masyarakat menekankan sifat sifat amoral pada konten-konten demikian, maka konten tersebut akan menjadi amoral dalam pertimbangan baik buruk anak. Tetapi, jika tidak ada pembimbingan yang secara sadar dalam menanggapi hal hal demikian baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka hal tersebut akan menjadi hal lumrah saja dalam pemahaman anak.

Dengan berangkat dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga tidak kalah pentingnya, bahkan lingkungan masyarakat harus mendapatkan perhatian seperti lingkungan keluarga. Dalam perkembangannya anak dapat mempelajari segala sesuatu dengan begitu cepat. Dalam hal ini, anak bersifat *imitative* atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikuti karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk serta pantas atau tidak pantas. Anak masih belajar untuk mencoba dengan meralat perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang anak harus bisa peka terhadap pengaruh dari lingkungan di sekitarnya (Sumaryani,2017:74).

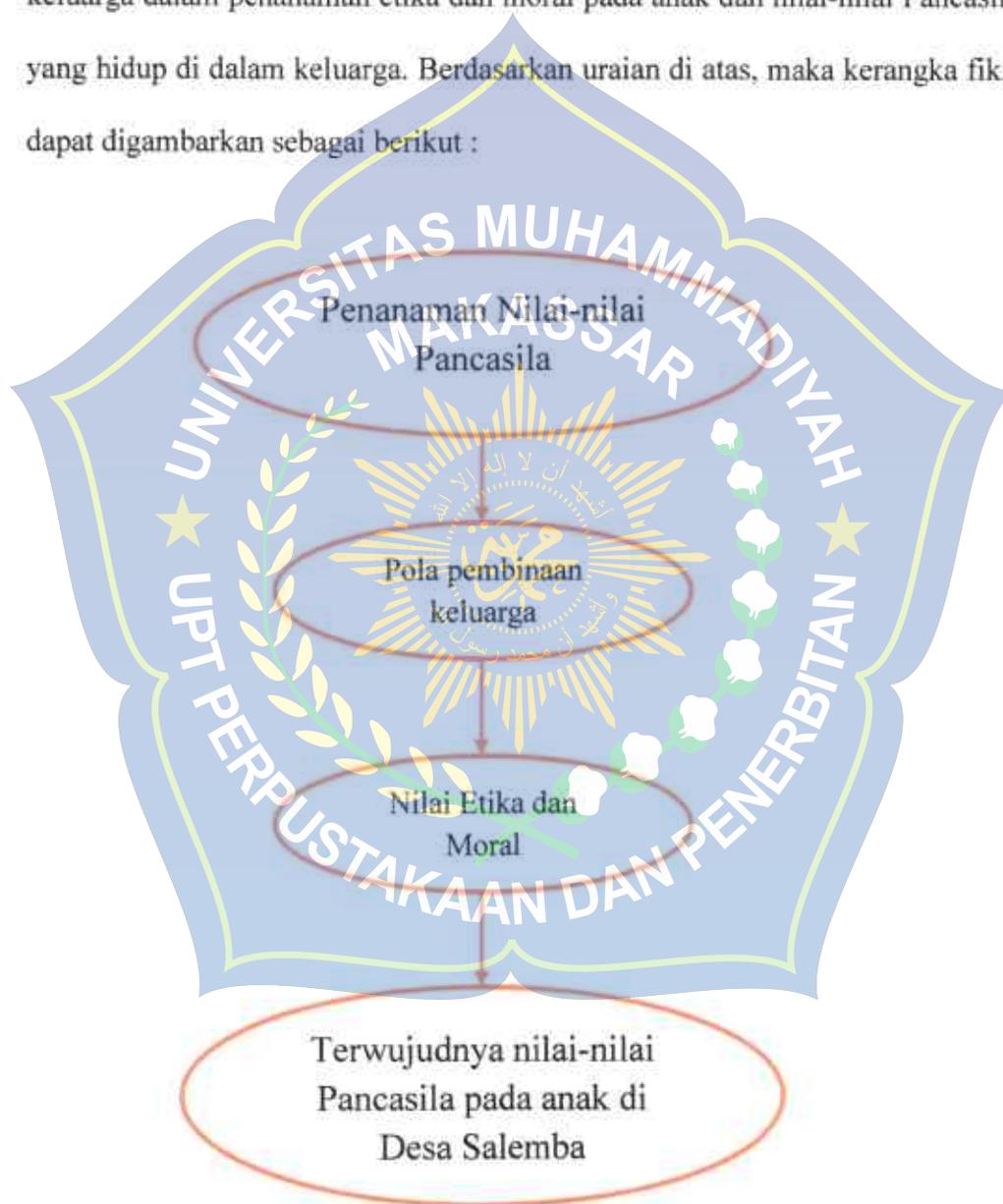
Manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, singkatnya adalah tidak bisa terlepas dari interaksi sesama manusia, dan hal ini pun berlaku pada anak. Jadi, bisa kita bayangkan dampaknya bagi anak jika lingkungan anak adalah lingkungan yang tidak sehat serta tidak mencerminkan nilai-nilai luhur dan bagaimana pula jika lingkungan anak adalah lingkungan yang sehat dan sarat akan nilai luhur. Selain itu, dengan adanya lingkungan yang kondusif akan membawa anak pada arah kesantunan bertutur kata dan dapat berpengaruh pada karakter, tingkah laku, perwatakan seorang anak sehingga tujuan untuk mencetak/ menjadikan anak menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah akan terwujud (Sumaryani,2017:75).

Setelah kita mengetahui bagaimana peran lingkungan masyarakat pada proses perkembangan anak, maka segala nilai positif yang hidup dalam masyarakat harus kita pertahankan dan kembangkan. Seperti bagaimana bertutur dan bersikap kepada orang yang lebih tua, bagaimana gotong royong, bagaimana memandang manusia adalah makhluk yang sama di mata Tuhan dan lain sebagainya. Dan ketika masih ada nilai-nilai negatif yang hidup dalam masyarakat dan tidak sesuai dengan moral dan etika masyarakat, maka hendaknya masyarakat melalui tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh pemuda dan aparatur masyarakat hendaknya terjun langsung dalam menangani hal ini. Karena lingkungan masyarakat yang baik akan mencetak anak-anak yang baik, ketika ada anak-anak yang baik, maka ada secercah harapan untuk masa depan berbangsa dan bernegara yang jauh lebih baik.



## B. KERANGKA PIKIR

Dalam mencapai nilai-nilai Pancasila pada anak di Desa Salemba, diperlukan dukungan dari berbagai hal, yaitu bagaimana pola pembinaan keluarga dalam penanaman etika dan moral pada anak dan nilai-nilai Pancasila yang hidup di dalam keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka fikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar.1 Skema Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. JENIS PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji (Wikipedia).

Sedangkan secara umum, Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian dengan metode Deskriptif adalah untuk menjelaskan penemuannya sebagaimana apa yang akan diamati. "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pola Pembinaan Keluarga Terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba".

## B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini akan di laksanakan di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

## C. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka fokus penelitian yang diteliti adalah “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pola Pembinaan Keluarga Terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba”.

## D. JENIS DATA

- a) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
1. Data primer, dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung dari para informan. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara.
  2. Data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk buku atau jurnal. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh baik dari dokumen, angket, maupun dari observasi langsung di lapangan kepada beberapa pihak keluarga di masyarakat Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba.

## E. SUMBER DATA

Sumber Data yang di gunakan dalam Penelitian Kualitatif lebih bersifat understanding (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat to learn about the people (masyarakat sebagai subyek) ,yang dimaksud

sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Achmad suhaidi 2014). Sumber data tersebut antara lain:

1. Masyarakat.
2. Pihak-pihak keluarga pada masyarakat Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba

## F. INSTRUMEN PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Observasi

Dimana peneliti mengamati langsung bagaimana "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pola Pembinaan Keluarga Terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba". Alat pengumpul data dengan membuat instrumen pedoman observasi

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu (Lexy Muleong, 2008:186). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Dengan teknik wawancara ini, peneliti mewawancarai informan penelitian satu persatu untuk pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian. Adanya pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

### 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini sebagai pelengkap dan penunjang dari observasi dan wawancara. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data tertulis tentang nilai-nilai Pancasila dalam pola pembinaan keluarga terhadap pembentukan etika dan moral anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba, serta hal-hal lain yang dapat dipergunakan sebagai kelengkapan dalam penelitian ini.

### G. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif mempunyai 3 tahapan (Universitas Pendidikan Indonesia 2010), yaitu : Reduksi data, Sajian data dan Menyimpulkan data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Salemba adalah sebuah nama desa yang terletak di Kecamatan Ujung Loe, yang mempunyai wilayah yang lumayan luas untuk ukuran desa yang luasnya 556 Ha yang dikelilingi sungai dan Laut, Salemba adalah salah satu Desa dari 13 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Desa Salemba terdiri atas 3 Dusun yakni Dusun Lembang, Dusun Kapasa, Dusun Polewali. Desa Salemba adalah desa yang makmur, hasil bumi melimpah namun masih dianggap desa tertinggal terutama dibidang infrastruktur dari ratusan desa yang berada di Kabupaten Bulukumba.

Desa Salemba merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Secara administratif, wilayah Desa Salemba memiliki batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Padang Loang
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Timur : Kecamatan Ujung Bulu
- Sebelah Barat : Kelurahan Dannaung

Luas wilayah Desa Salemba adalah 556 Ha yang terdiri dari 45 rupa Tambak, 40 rupa lahan pertanian dan sisanya pemukiman,. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Salemba mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya.

Jarak pusat desa dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 7 km. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 1 km.

Desa Salemba merupakan wilayah paling potensial untuk Tambak dan Pertanian Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis namun sistem pengairan yang belum memadai. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi diwujudkan dengan menetapkan wilayah Desa Salemba sebagai bagian Kawasan Pertanian.

#### **B. Deskripsi Informan Penelitian**

1. Informan I dengan inisial AD adalah orang tua anak di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba. Wawancara pada tanggal 12 Desember 2020 pada pukul 16.40 WITA sampai dengan pukul 18.30.

AD merupakan lulusan sekolah menengah atas yang berprofesi sebagai wiraswasta dan juga merupakan ketua lembaga swadaya masyarakat (LSM) "Lidik Pro" garda Desa Salemba.

2. Informan II dengan inisial NN adalah orang tua anak di Desa Salemba, Kabupaten bulukumba. Wawancara pada tanggal 14 Desember 2020 pada pukul 15.30 WITA sampai dengan pukul 18.00.

NN adalah lulusan sekolah menengah atas yang berprofesi sebagai pedagang dan pembudidaya rumput laut.

3. Informan II dengan inisial DH adalah orang tua anak di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba. Wawancara pada tanggal 15 Desember 2020 pada pukul 13.00 WITA sampai dengan pukul 14.50.

DH adalah lulusan sekolah menengah kejuruan yang berprofesi sebagai pemilik bengkel roda dua dan pengusaha jual beli kendaraan bekas.

4. Informan III dengan inisial IL adalah orang tua anak di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba. Wawancara pada tanggal 17 Desember 2020 pada pukul 16.00 sampai dengan pukul 18.00.

IL merupakan lulusan sekolah dasar yang berprofesi sebagai pemilik bengkel las serabut dan makelar kendaraan bekas.

5. Informan IV yang berinisial ND adalah orang tua anak di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba. Wawancara pada tanggal 17 Desember 2020 pada pukul 18.30 sampai dengan pukul 19.00.

ND adalah lulusan sekolah menengah atas yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pedagang di pasar sentral Bulukumba.

6. Informan V yang berinisial WN adalah orang tua anak di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba. Wawancara pada tanggal 19 Desember 2020 pada pukul 15.00 sampai dengan pukul 17.20.

WN merupakan lulusan sekolah menengah atas yang berprofesi sebagai pemilik warung kopi.

7. Informan VII dengan inisial MJ adalah orang tua anak di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba. Wawancara pada tanggal 27 Desember 2020 pada pukul 13.00 sampai dengan pukul 15.00.

MJ adalah sarjana teknik lulusan UIN Alauddin Makassar yang berprofesi sebagai karyawan PT.London Sumatera.

8. Informan VIII dengan inisial WR adalah orang tua anak di Desa Salemba, Kabupaten Bulukumba. Wawancara pada tanggal 29 Desember 2020, pukul 16.00 sampai dengan 17.50.

WR adalah lulusan sekolah menengah dasar yang berprofesi sebagai pedagang di pasar sentral bulukumba.

### C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan di deskripsikan inti dari rumusan masalah terkait dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan langsung observasi dan wawancara terkait *Penanaman Nilai-nilai Pancasila dalam pola Pembinaan Keluarga terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba* dengan mengajukan setiap pertanyaan dan diwajibkan untuk dijawab sesuai dengan fakta dilapangan.

1. Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan anak pada keluarga di Desa Salemba.

Pancasila sebagai dasar filsafat adalah sumber dari segala sumber hukum maupun kaidah yang menjadi koridor dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, kedudukan Pancasila sebagai dasar filsafat bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba atau sesuatu yang di tempatkan sedemikian rupa secara mendadak akibat desakan keadaan geopolitik pasca Perang Dunia ke-2 yang memberikan peluang kemerdekaan bagi negara-negara jajahan.

Dasar negara yang kita kenal dengan Pancasila sesungguhnya adalah nilai asli Indonesia yang di kodifikasikan secara tertulis. Jauh-jauh hari sebelum Pancasila di rumuskan sebagai sebuah dasar berbangsa dan bernegara, sesungguhnya bangsa Indonesia telah hidup dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, Pancasila adalah identitas bangsa Indonesia sebagai mana yang di tulis oleh Bung Karno selaku perumusny :

“Aku tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali jauh ke dalam bumi kami tradisi-tradisi kami sendiri dan aku menemukan lima butir mutira yang indah”.  
(Ir.Sukarno,1965:240).

Dengan dasar Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia tersebut, penulis bermaksud melakukan pemetaan terhadap kandungan dari masing-masing sila yang terkandung dalam pembinaan anak pada keluarga di Desa Salemba.

a. Nilai Ketuhanan

Ketuhanan yang di maksud secara substansial oleh sila pertama adalah kepercayaan kepada adanya kekuatan tidak terbatas yang mengatur hidup manusia berikut alam semesta yang melingkupinya, yaitu Tuhan yang Maha Kuasa. Nilai ketuhanan atau kepercayaan kepada sesuatu yang spiritual tersebut yang merupakan identitas asli bangsa ini, tak luput pula dari masyarakat di Desa Salemba, khususnya para orang tua dalam membina sang anak.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, orang tua di Desa Salemba menganggap nilai ketuhanan sebagai investasi anak untuk hari esok, sebagaimana yang di deskripsikan oleh NN :

“salah satu cara agar anak menyadari pentingnya agama adalah dengan membiasakan anak untuk ikut serta ke masjid bersama dengan orang tua mereka. Pola pembiasaan dengan mengikutsertakan anak ketika ke masjid ini mayoritas dilakukan orang tua di desa salemba, seperti ketika hendak melaksanakan sholat maghrib dan isya secara berjamaah, sehingga diharapkan hal tersebut akan menjadi kebiasaan anak hingga tumbuh dewasa kelak”.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menemukan bahwa penanaman nilai keagamaan dilakukan secara empiris atau melalui aktivitas keseharian praktis yang di harapkan oleh orang tua di desa salemba menjadi pola linear atau kebiasaan di masa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan salah satu filosofi materialisme historis dalam disiplin ilmu sosial bahwa manusia adalah produk sejarah.

Dengan penanaman nilai ketuhanan berdasarkan pola pembiasaan tersebut, menangkap inti sari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu berkembang jika tidak berada di tengah masyarakat, dan sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan dimana dia berada. Masa anak-anak adalah masa dimana seorang manusia dalam proses pencarian jati diri dan lingkungan adalah salah satu hal yang mendasar serta ikut menentukan bagaimana karakter anak. Lingkungan yang baik, baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk karakter anak yang baik pula dan nilai baik yang ada di dalamnya juga menjadi nilai dari anak itu sendiri. Maka dari itu, sangat penting bagi para orang tua untuk menanamkan nilai etika dan moral sejak dini pada anak guna menjadi pedoman anak dalam mengklasifikasikan hal baik dan buruk hingga kelak ia dewasa.

b. Nilai Kemanusiaan

Salah satu tolak ukur kemajuan peradaban manusia dalam transisinya dari zaman tidak beradab menuju zaman beradab adalah aspek moralitas kemanusiaan, tak terkecuali di Indonesia. Nilai kemanusiaan dalam sila ke-2 Pancasila merupakan sebuah respon atas cengkraman imperialisme dan kolonialisme yang mencengkeram selama 350 tahun lamanya. Nilai kemanusiaan Pancasila adalah memandang satu manusia dengan manusia yang lain dengan derajat dan posisi yang sama, atau anti diskriminasi. Oleh karena itu, dituntut pula adanya sikap adil dalam memperlakukan orang lain, tanpa melihat suku, ras, ataupun perbedaan lainnya yang dimiliki orang lain tersebut (Meinarno & Mashoedi, 2016:14).

Dalam hal tersebut, penulis menemukan bahwa nilai kemanusiaan dalam sila Pancasila tidak di paparkan secara eksplisit oleh orang tua di desa Salemba, tetapi melalui pengemasan nilai-nilai budaya *sipakatau* suku Bugis yang merupakan latar belakang mayoritas masyarakat Salemba, sebagaimana ungkapan ND :

“Akan lebih baik jika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *sipakatau* (memanusiakan manusia), taat kepada Tuhan dan kesatuan dalam bermasyarakat maupun berkeluarga melalui contoh orang tua itu sendiri dalam bersikap maupun menganjurkan langsung kepada anak”

Penulis menangkap benang merah bahwa kemanusiaan yang di identifikasikan ke dalam konsep *sipakatau* menyiratkan di dalamnya mengandung konsep bahwa jika manusia menganggap diri mempunyai hak untuk mengarungi kehidupan dengan hak-hak tertentu, maka hal itu tak ubahnya berlaku kepada manusia secara universal. Dengan kata lain,

merupakan kerangka konsep tersebut bahwa “jika kita mempunyai hak untuk di manusiakan, hal tersebut tak ubahnya berlaku pula bagi orang lain”.

c. Nilai Persatuan

Sudah menjadi tabiat dasar yang paling purba bagi manusia untuk membentuk kelompok, baik demi kelangsungan dalam mengorganisir hidup, maupun sebagai cangkang pertahanan. Tetapi persatuan yang di maksud oleh sila ke-3 adalah keutuhan yang konsisten dan terorganisir. Persatuan berasal dari kata “satu”, yang berarti utuh, tidak terpecah-pecah. Persatuan berarti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan (Alwi kaderi,2015:105). Kesatuan yang di maksud adalah kesatuan majemuk yang mencakup kesatuan sejarah, kesatuan nasib, kesatuan kebudayaan, kesatuan wilayah dan kesatuan kerokhian.

Berdasarkan hasil temuan penulis, masyarakat Desa salemba menerjemahkan konteks persatuan dengan orientasi praktis, sebagaimana penuturan MJ :

“Paling ketika sedang libur kantor saya mengajak anak untuk bersama tetangga membersihkan drainase, bersih-bersih pohon yang membahayakan bagi pengguna jalan dan rumah warga”.

Penulis menyaksikan bahwa nilai persatuan yang ada lebih kepada persamaan kepentingan kelompok yang lebih mikro. Persatuan dalam hal tersebut adalah persatuan yang bersifat kepada pekerjaan semata, meskipun hal tersebut sudah mampu di kategorisasikan mengandung unsur persatuan. Dengan pembiasaan mengikutsertakan anak sejak dini dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, MJ mengharapkan hal tersebut bukan hanya meningkatkan bersinergi dengan sesama, tetapi juga dapat merasakan kepekaan sosial.

d. Nilai Permusyawaratan

Sebagai dampak langsung penjajahan selama 350 tahun, masyarakat Indonesia memimpikan tatanan masyarakat dengan kekuasaan rakyat yang bersifat dominan dan mengakhiri despotisme akut. Berdasarkan hal tersebut, sila ke 4 dari Pancasila yang di rumuskan oleh Ir.Sukarno yang merupakan Presiden pertama RI merupakan sebuah dasar demokrasi dan solusi yang tetap memprioritaskan dan tidak menegasikan nilai-nilai lokal.

Sila ke-4 adalah penjelmaan dari antitesis totalitarianisme dan despotisme, yang dimana pengambilan keputusan diambil hanya terbatas melalui segelintir orang. Sebaliknya, melalui demokrasi rakyat dapat menentukan jalannya pemerintahan. Melalui demokrasi, setiap warga negara diberikan kewajiban menjalankan hak politik demi menentukan keberlangsungan negara. Karena melalui demokrasi, rakyat dapat mengontrol sebuah negara hukum. Untuk itu negara dengan sistem demokrasi diharuskan melibatkan rakyat dalam pembuatan dan pengambilan keputusan. Salah satu bentuk keikutsertaan rakyat tersebut adalah penyelenggaraan pemilu (Yusdiyanto,2016:260).

Dari hasil temuan penulis di desa salemba, orang tua menganggap bahwa seorang manusia dalam usia anak-anak tidak bisa terlalu di berikan kelonggaran dalam menentukan sesuatu, sebagaimana penuturan AD :

“Anak-anak tidak punya pemahaman seperti orang dewasa yang sudah jauh lebih paham tentang seluk-beluk kehidupan. Sudah merupakan tugas orang tua untuk mengarahkan sesuai apa yang dia ketahui”.

Lebih lanjut, AD menganggap bahwa anak tidak bisa sepenuhnya di serahkan keputusan yang menyangkut hidupnya, karena dalam usia anak-anak

seorang manusia lebih bersifat labil dan bertindak berdasarkan apa yang membuatnya senang semata :

“Orang tua harus mengarahkan pilihan-pilihan yang menyangkut hidup anaknya, kalau perlu sedikit di tekan tidak masalah. Mereka itu bertindak karena senang, bukan karena manfaatnya”.

Penulis menganalisis bahwa, keputusan-keputusan riskan yang menyangkut kehidupan anak baru layak di serahkan kepada anak ketika orang tua berdasarkan hasil pengamatannya meyakini bahwa sang anak telah dewasa secara pemikiran atau mengorientasikan setiap tidaknya berdasarkan asas utilitas atau kemanfaatan.

e. Sila Keadilan Sosial

Konsep keadilan sosial yang dituangkan pada sila ke-5 Pancasila sesungguhnya bersifat anti feodalisme dan hierarkis, karena keadilan yang diusung oleh sila ke-5 menekankan bahwa tidak adanya perbedaan dalam perlakuan negara terhadap golongan rakyat, baik kaum bangsawan maupun non-bangsawan, golongan kaya maupun golongan miskin. Dalam perwujudan nyata, keadilan memiliki dua bentuk penerapan secara umum, yaitu jaminan agar berbagai hak maupun kebebasan setiap orang tidak dilanggar oleh siapapun (termasuk oleh pemerintah), dan perlakuan yang sama terhadap orang sesuai dengan jasa dan kemampuannya (Yunie Herawati,2014:20-21).

Dari temuan penulis, dapat diketahui bahwa yang paling pertama di tekankan kepada anak adalah persoalan berperilaku kepada manusia, sebagaimana penuturan WN :

“Anak-anak harus diajarkan cara bersikap santun kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakan status sosial, latar belakang dan perbedaan suku”.

Dari hal tersebut menurut WN, dengan bersikap santun kepada manusia tanpa membeda-bedakan diharapkan hal tersebut dapat dapat terbawa hingga dewasa dan sikap kesantunan kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakan adalah akar dari keadilan sosial yang bersifat praktis. Secara tersirat WN menanamkan keadilan sosial sebagaimana konsep sila ke-5 yang dikemas dengan kearifan lokal nilai-nilai luhur masyarakat desa salemba.

## 2. Pembentukan etika dan moral anak

Etika dan moral adalah sesuatu yang sering kita dengar beredar di antara masyarakat, baik itu dalam ruang-ruang formal dan informal. Tetapi, pengertian tentang moral dan etika terkadang belum di terjemahkan secara definitif oleh masyarakat sehingga belum mendapat kontras nyata yang memisahkan keduanya, meskipun etika dan moral itu sendiri bagaikan dua hal yang selalu berjalan beriringan.

### a. Etika

Etika tidak hanya bersoal jawab dengan cetusan tindakan manusia, melainkan juga motivasi yang mendasarinya dan aneka dimensi lain yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Etika, pendek kata mengantarkan orang pada bagaimana menjadi baik (Agustinus,2017:3). Hal tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada kita bahwa etika adalah filsafat tentang moral. Bagaimana pembentukan anak pada masyarakat di Desa Salemba?. Berikut temuan peneliti berdasarkan fakta-fakta yang di temukan di lapangan :

Dalam pembentukan etika anak di desa salemba, hal yang di lakukan oleh orang tua adalah dengan mengarahkan anak pada analisis realitas kontemporer, sebagaimana yang di tuturkan oleh WR :

“Adalah dengan membuat anak menjadi menimbang-nimbang (mengklasifikasikan) nilai-nilai yang terkandung di dalam konten-konten yang sedang *viral* di internet.”

WR mengungkapkan bahwa interaksi anak dengan perangkat digital atau *gadget* tidak dapat di hindari lagi, oleh karena segala bentuk kegiatan yang bahkan menyangkut studi di sekolah pun sudah terintegrasi dengan ekosistem digital. Jadi, satu-satunya cara adalah dengan membuat anak mampu untuk mengklarifikasi nilai-nilai tanpa adanya bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

“Menjelaskan kepada anak-anak bahwa hal tersebut secara nilai tidaklah sesuai dengan moralitas”

Lanjut menurut WR, jika anak telah mengetahui sistem tata nilai, maka anak sudah punya benteng dalam menghadapi masifnya transformasi dunia digital yang setiap hari makin masif dan membawa nilai-nilai yang terkadang bertolak belakang dengan identitas masyarakat.

Selain itu, menurut salah satu orang tua berinisial IL, sekolah adalah salah satu tempat yang baik untuk menekankan etika pada anak.

“Di sekolah itu kan kita bukan hanya di tuntut untuk memahami pelajaran yang di berikan oleh guru, tapi kita juga diajarkan untuk hormat pada guru, misalnya cium tangan ketika masuk kelas”

Jadi menurut IL, dengan membuat anak memperhatikan persoalan akademik, anak dapat terbentuk secara etis. Karena sekolah tidak hanya mengajarkan rangkaian mata pelajaran yang harus di kuasai oleh anak, tetapi juga mengajarkan sopan santun sebagaimana keseharian berlaku kepada guru di sekolah yang akan membuat anak berpikir bahwa berinteraksi dengan orang yang lebih tua melibatkan pola interaksi tertentu sesuai kaidah moralitas.

## b. Moral

Moral adalah perwujudan dari etika, yaitu hasil akhir yang berupa tindakan, atau sesuatu lain yang bersifat praktis. Moral adalah produk dari budaya. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu (Abadi,2016:193). Bagaimana pembentukan moral anak pada masyarakat di Desa Salemba?. Berikut temuan peneliti berdasarkan fakta-fakta yang di temukan di lapangan :

Moral anak di desa salemba tidak terlepas dari nilai-nilai luhur, salah satunya agama. Melalui kegiatan keagamaan, anak tidak hanya di harapkan mendalami agama sejak dini, tetapi juga tata cara kehidupan yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama, sebagaimana di tuturkan oleh DH :

“Yang perlu dilakukan adalah memberi contoh langsung atau mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti ke masjid. Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan seperti ke masjid, anak diajarkan tentang nilai-nilai, karena ajaran agama mengandung ajaran-ajaran seperti bagaimana hubungan sesama manusia, cara bersikap dan lain-lain”

Menurut DH, pusat-pusat kegiatan keagamaan bukan hanya sekadar tempat untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada anak, tetapi juga memberikan pedoman-pedoman dalam bermasyarakat.

“Ceramah di mesjid banyak memberikan contoh-contoh bagaimana Nabi berlaku di masyarakat”

Lebih lanjut sebagaimana yang di uraikan oleh DH di atas, dengan contoh-contoh kehidupan yang banyak diberikan oleh pemuka-pemuka agama di masjid, maka hal tersebut dapat memberikan kita contoh bagaimana

menempatkan diri dan berperilaku di tengah masyarakat sesuai dengan kaidah-kaidah luhur, khususnya untuk anak-anak yang dalam masa perkembangan. Sesuai dengan temuan penulis, agama dianggap oleh masyarakat di desa salemba, khususnya DH bukan hanya sebagai konsep hubungan antara Tuhan dan manusia, tetapi konsep yang juga mengatur persoalan hubungan antara manusia sebagai komponen terkecil dari masyarakat. Orang tua pada masyarakat di desa salemba menganggap bahwa segala bentuk tata cara kehidupan dalam bermasyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani sudah di atur jauh-jauh hari oleh agama melalui perantara para nabi. Maka dari itu, selain pendalaman akan nilai-nilai lokal yang merupakan identitas kepribadian hingga dewasa kelak, pemahaman akan agama juga merupakan salah satu pedoman yang menjadi koridor dalam bermasyarakat dan bernegara.

#### **D. Pembahasan**

1. Penanaman Nilai-nilai Pancasila dalam Pembinaan Anak pada Keluarga di Desa Salemba

Penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa yang bersumber dari nilai-nilai materil yang hidup dalam masyarakat idealnya bukan hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dalam perannya membina anak dalam tumbuh kembangnya.

Pentingnya nilai-nilai keagamaan/ketuhanan juga merupakan hal yang utama bagi masyarakat di desa salemba. Sebagaimana metode MJ dan mayoritas orang tua, salah satu cara agar anak menyadari pentingnya agama adalah dengan membiasakan anak untuk ikut serta ke masjid bersama dengan orang tua mereka.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu berkembang jika tidak berada di tengah masyarakat, dan sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan dimana dia berada. Masa anak-anak adalah masa dimana seorang manusia dalam proses pencarian jati diri dan lingkungan adalah salah satu hal yang mendasar serta ikut menentukan bagaimana karakter anak. Penulis menafsirkan maksud MJ adalah dengan Lingkungan anak, baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk karakter anak yang baik pula dan nilai baik yang ada didalamnya juga menjadi nilai dari anak itu sendiri

Dalam hal penanaman nilai pada anak, mayoritas orang tua di desa salemba, baik sadar maupun tidak sebenarnya telah menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak. Seperti misalnya "nilai kemanusiaan" yang di tekankan oleh mayoritas orang tua kepada anak-anaknya. Menurut WN, salah satu hal yang paling di tekankan kepada anak adalah cara bersikap kepada sesama manusia. Menurut WN, anak-anak harus diajarkan cara bersikap santun kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakan status sosial, latar belakang dan perbedaan suku melalui pendekatan konsep lokal *sipakataui*.

Konsep kemanusiaan sendiri dalam sila ke-2 Pancasila mengandung filosofi bahwa manusia berkedudukan dalam posisi dan derajat yang sama. Selain itu, dituntut pula adanya sikap adil dalam memperlakukan orang lain, tanpa melihat suku, ras, ataupun perbedaan lainnya yang dimiliki orang lain tersebut (Meinarno & Mashoedi, 2016:14). Jadi secara tidak langsung konsep kemanusiaan Pancasila telah ditanamkan oleh orang tua di desa salemba dalam proses pembinaan anak yang diidentifikasi dan dikemas nilai lokal.

ND berpendapat bahwa meskipun di sekolah formal sendiri telah diajarkan tentang cara bersikap dan berperilaku, orang tua tetap memegang peranan fundamental dalam membentuk kepribadian anak. Menurutnya bagaimanapun anak tetap menghabiskan waktu lebih banyak dengan orangtua. Jadi menurut ND, akan lebih baik jika orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *sipakatawa* (memanusiakan manusia), taat kepada Tuhan dan kesatuan dalam bermasyarakat maupun berkeluarga melalui contoh orang tua itu sendiri dalam bersikap maupun menganjurkan langsung kepada anak.

Pada masa anak-anak adalah masa dimana orang tua di desa salemba mengintensifkan nilai-nilai pada anak dalam berperilaku, khususnya kepada sesama manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh ND bahwa jika ingin membentuk kepribadian anak, sebaiknya nilai-nilai seperti *sipakatawa* (memanusiakan manusia), agama dan solidaritas harus ditanamkan sejak dini, oleh karena jika nilai tersebut sudah di tanamkan sejak dini, maka nilai tersebut akan berakar kuat hingga anak dewasa.

Dalam proses perkembangan anak, secara tidak langsung anak mempersepsikan standar nilai baik dan buruk berdasarkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana makhluk sosial, anak pun demikian. Dalam penanaman nilai kepada anak di desa salemba, adapun upaya penanaman nilai pada anak di lakukan melalui cara yang praktis. Dalam pekerjaan kemasyarakatan misalnya, sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak, para orang tua di desa salemba saling bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut; seperti pohon tumbang dan membersihkan

saluran air, semua dikerjakan dan diselesaikan secara kolektif sehingga secara tidak langsung para orang tua yang mengerjakan pekerjaan tersebut serta di saksikan oleh anak-anak, secara tidak langsung memberikan stimulus dan menegaskan bahwa gotong royong dan persatuan adalah nilai kemasyarakatan yang di junjung tinggi di desa salemba.

Penanaman demokrasi sebagaimana amanat sila ke-4 Pancasila, yaitu permusyawaratan tidak luput pula dari pengamatan penulis. Demokrasi berasal dari kata *demas* yang berarti rakyat, serta *kratos* atau *cratein* yang berarti pemerintahan. Mereka memiliki hak untuk mengatur, mempertahankan, serta melindungi diri mereka dari adanya paksaan dari wakil-wakil mereka, yaitu orang-orang atau badan yang disertai wewenang untuk memerintah (H. harris soche yogyakarta : hanindita, 1985).

Jadi demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat. Dalam konsep demokrasi yang berdasarkan kedaulatan rakyat, demokrasi yang dimaksud bukanlah demokrasi yang semena-mena tanpa didasari oleh sebuah aturan yang mengikat. Jadi dalam metafora yang paling sederhana demokrasi adalah pelibatan segala komponen yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Dalam hal ini, demokrasi juga bukanlah hal yang asing dalam struktur terkecil dari negara, yaitu keluarga. Hanya saja pihak-pihak keluarga dan masyarakat di desa salemba jarang memperhatikan hal tersebut. Seperti misalnya AD, yang berpendapat bahwa anak tidak boleh sepenuhnya menentukan hal-hal yang riskan menyangkut anak, misalnya tentang masa depan sang anak. Dengan ini, proses demokratisasi tidak sepenuhnya berlaku

kepada anak dalam struktur keluarga di desa salemba, karena dalam usia anak-anak seorang manusia dianggap hanya bereaksi secara emosional terhadap segala hal, bukan berdasarkan asas kemanfaatan dari suatu hal.

Sila ke-5 Pancasila, yaitu keadilan sosial mengandung makna universal yang tidak hanya relevan hanya dalam penerapan hukum positif dalam menjalankan pemerintahan. Tujuan akhir keadilan sosial adalah untuk menciptakan struktur yang harmonis dan tertib di masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada orang-orang sehingga mereka dapat membangun masyarakat adil, golongan yang lemah dan seluruh rakyat. Ini merupakan kewajiban pemerintah memberdayakan dan berkewajiban untuk menjamin kesejahteraan untuk semua orang mulai dari tingkat kesejahteraan bawah yaitu standar minimum kehidupan manusia (Yunie Herawati, 2014:26).

Penulis menemukan bahwa, keadilan sosial dalam pembumiannya pada masyarakat di desa salemba sangat kuat relevansinya terhadap nilai-nilai lokal "*Sipakatau*". Konsep yang kuat kaitannya dengan sila kedua "Pancasila" tersebut juga sangat relevan dengan sila keadilan sosial. Makna yang relevan dengan sila ke 5 adalah "Jika kita merasa berhak mendapatkan suatu hal, maka hal tersebut juga berlaku kepada manusia yang lain, karena kita sama-sama manusia".

Dengan premis kunci nilai lokal tersebut mengindikasikan korelasi yang sangat kuat dengan sila ke-5 "Pancasila", oleh karena sila ke-5 sesungguhnya mengandung makna anti hierarkis dan feodalisme. Dengan hal tersebut, penulis menemukan bahwa keadilan sosial telah menjadi nilai yang hidup di masyarakat desa salemba secara filosofis, hanya saja dikenal dengan

bahasa yang berbeda, sebagaimana arloji dan jam dinding yang mengandung substansi yang serupa.

## 2. Pola Pembinaan Keluarga terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak di Desa Salemba.

Dalam pola pembinaan anak di desa salemba, hal prioritas yang pertama dan paling utama adalah persoalan penempatan anak dalam struktur dan posisinya secara sosial. Salah satu komponen prioritas pembinaan anak di desa salemba, yaitu penanaman budaya *tabe* pada anak. *Tabe* yang dimaksud adalah cara menghargai sesama manusia, misalnya membungkuk ketika lewat atau berpapasan di jalan dengan orang yang lebih tua, membiasakan mengucapkan kata *iye* kepada orang yang lebih tua sebagai tanda penghargaan dan penekanan kepada hal yang berkenaan dengan sopan santun”

Selain menekankan budaya sopan santun kepada anak, NN juga menuturkan agar anak memberikan perhatian utama kepada hal-hal akademik atau sekolah, karena NN berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya sebagai sarana pembentukan kepribadian anak, tetapi sekolah juga merupakan jalan untuk masa depan anak yang lebih baik”

Dari dua pendapat diatas, meskipun berbeda dalam beberapa hal, namun dapat dipahami bahwa yang pertama kali diutamakan dalam pembinaan anak pada keluarga di desa salemba adalah persoalan pembentukan sopan santun atau perilaku yang baik, mengingat mayoritas penduduk desa salemba adalah masyarakat Bugis yang mengedepankan persoalan cara bersikap yang baik dan sopan santun.

Dalam membentuk etika dan moral anak, keluarga di desa salemba mengacu kepada beberapa hal, seperti norma agama, norma budaya dan lain lain yang mengacu kepada perspektif adat masyarakat Bugis. Nilai-nilai yang terkandung dalam norma-norma tersebut pada notabeneanya mengajarkan tentang nilai kemanusiaan, ketuhanan, persatuan dan lain-lain yang juga merupakan inti dari nilai-nilai Pancasila. Jadi secara tidak langsung nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasikan dalam pola pembinaan anak yang berorientasi dalam pembentukan etika dan moral anak.

Namun, menurut IL ada beberapa hal dalam pola pembinaan yang perlu diperhatikan dalam membentuk etika dan moral anak, yaitu bagaimana orang tua menanggapi perkembangan zaman; kemajuan teknologi. Menurut IL orang tua harus mampu mengklasifikasikan hal baik dan buruk di era teknologi ini, seperti misalnya konten yang tersedia di internet sehingga anak tidak terpapar hal-hal negatif seperti pornografi, perilaku anarkis dan nilai-nilai yang bertolak belakang dengan norma masyarakat.

Dalam mengawal tumbuh kembang anak, terdapat berbagai hal yang berpotensi mengarahkan anak menjurus kepada perilaku-perilaku negatif. Selain perlunya orang tua memberikan edukasi tentang nilai-nilai etika dan moral, orang tua juga perlu memberikan bimbingan kepada anak dalam merespon perkembangan zaman, seperti kemajuan teknologi.

Kemajuan teknologi, khususnya distribusi informasi yang sangat masif bagaikan mata uang yang mempunyai dua sisi berbeda tetapi berjalan beriringan. Tidak hanya membawa manfaat kepada kita, tetapi juga bisa membawa imbas yang negatif jika tidak ditanggapi secara bijaksana. Anak-

anak, khususnya di desa salemba mayoritas telah mendapatkan akses informasi yang tidak terbatas melalui internet dan membuat mayoritas orang tua di desa salemba khawatir serta memaksa mereka untuk memutar otak.

Menurut WR, akses berlebihan anak-anak terhadap internet yang memuat berbagai macam konten membuat orang tua khawatir, oleh karena orang tua tidak bisa melakukan kontrol penuh terhadap aktivitas anak-anak. WR mengungkapkan, cara ia melakukan pengawasan terhadap anak-anak adalah dengan mengklasifikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam konten-konten yang sedang *viral* di internet.

Anak-anak bagaikan makhluk berpori yang menyerap apapun yang ada di sekitarnya. Dikhawatirkan pengaruh yang didistribusikan oleh kemajuan zaman memberi dampak yang negatif kepada anak-anak. Tetapi, di sisi lain, kemajuan zaman khususnya internet tidak bisa kita hindari oleh karena merupakan konsekuensi logis dari akselerasi ilmu pengetahuan. Mengingat hal tersebut, WR sebagai salah satu orang tua di desa salemba, di waktu tertentu menyempatkan waktu kepada anak dalam mengklasifikasikan nilai-nilai dari sebuah fenomena yang terjadi dengan berdasarkan nilai etika dan moral masyarakat Bugis di desa salemba. Dalam menyuguhkan sebuah fenomena, misalnya tentang video di internet yang marak memamerkan barang-barang mewah, WR menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa hal tersebut secara nilai tidaklah sesuai dengan moralitas masyarakat di desa salemba. WR lebih lanjut menjelaskan bahwa kualitas seorang manusia tidaklah diukur dari apa yang ia kenakan dan apa yang ia miliki, tetapi bagaimana kualitas kepribadian dan manfaatnya seseorang kepada orang lain.

Dengan cara yang demikian, WR sebagai orang tua telah menjelaskan bagaimana konsep nilai moralitas yang berlaku pada masyarakat desa salemba, dan secara tidak langsung ajaran tentang moral tersebut juga menstimulasi anak-anak untuk mengklasifikasikan nilai dalam alam ide atau konsep secara etika.

Maka dari itu, pembinaan orang tua kepada anak tentang etika dan moral bukan hanya terbatas tentang baik atau tidaknya sesuatu yang ada dalam masyarakat, tetapi orang tua harus mampu menyuguhkan analisis nilai etika dan moral yang terkandung kedalam sesuatu yang belum terjadi di dalam masyarakat, misalnya seperti konten video yang disaksikan anak di internet. Dengan menjelaskan tentang nilai dari konten yang anak konsumsi melalui akses internet, maka sesungguhnya orang tua telah memberikan interpretasi nilai dari sesuatu sebelum hal tersebut diserap oleh anak. Dengan kata lain, anak-anak telah mempunyai basis persepsi sehingga anak-anak telah mempunyai *filter* dalam menanggapi apa yang ia saksikan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penanaman Nilai-nilai Pancasila dalam Pola Pembinaan Keluarga terhadap Pembentukan Etika dan Moral Anak pada Masyarakat Desa Salemba Kabupaten Bulukumba, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembinaan anak pada keluarga di Desa Salemba dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini dan proses penanaman nilai tidak dilakukan melalui penjabaran konsep. Proses penanaman nilai-nilai Pancasila ditanamkan oleh orang tua dengan cara yang praktis, misalnya dengan mengikutsertakan anak pada kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai tersebut, sehingga diharapkan dengan melalui pola pembiasaan nilai tersebut mengakar dengan kuat dan menjadi pedoman anak dalam berperilaku dan bersikap hingga kelak ia dewasa.
2. Pola pembinaan keluarga terhadap pembentukan etika dan moral anak di Desa Salemba. Dalam proses penanaman etika dan moral pada anak, upaya yang dilakukan orang tua tidak hanya terbatas kepada klasifikasi nilai sebuah fenomena yang sudah terjadi di dalam masyarakat, tetapi juga dengan memaparkan kandungan nilai etika dan moral dari fenomena yang disaksikan anak melalui konten-konten yang ia konsumsi, sehingga diharapkan anak sudah punya *filter* dalam menanggapi sesuatu

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, W, Totok. *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 4, Nomor 2. Hlm 193. Maret 2016.
- Abduh, Muhammad. *Penanaman Nilai-Nilai Sila II Pancasila pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Kewarganegaraan, Volume 1, Nomor 1, Hlm 48. Agustus 2017.
- Adams, Cindy. 2006. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo. hlm 240.
- Aisyah, Nur. *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga*. Jurnal Relasi Gender, Volume 5, Nomor 2. Hlm 205. Desember 2013.
- Ayun, Qurrotu. *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Jurnal Pembinaan Anak, Volume 5, Nomor 1. Hlm 104. Januari 2017.
- Chandra, Xaverius. 2016. *Bahan Ajar Sejarah Etika*. Surabaya. Universitas Widya Mandala Surabaya. hlm 4.
- Dewantara, W, Agustinus. 2017. *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa ini*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 56.
- Dewantara, W, Agustinus. 2017. *Filsafat Moral, Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 3.
- Hulukati, Wenny. *Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Perkembangan Anak, Volume 7, Nomor 2. Hlm 267. Desember 2015.
- Herawati, Yunie. *Konsep Keadilan Sosial dalam Bingkai Sila Kelima Pancasila*. Jurnal Pancasila, Volume 18, Nomor 1. Hlm 20-21. Januari 2014.
- Kaderi, Alwi. 2015. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Antasari Press. hlm 8.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Panduan Pembinaan Keluarga yang Responsif Gender*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. hlm 11.
- Meinaro, A, Eko, dan Mashaedi, Fatmawati, Sri. *Pembuktian Kekuatan Hubungan antara Nilai-Nilai Pancasila dengan Kewarganegaraan*. Jurnal Psikologi Sosial, Volume 1, Nomor 1. Hlm 13. Juni 2016.
- Nasution, Rozaini. 2003. *Teknik Sampling*. Medan. Universitas Sumatera Utara. hlm 5.
- Rahmat, Turibius, Stephanus. *Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 10, Nomor 2. Hlm 154. Juni 2018.

- Ritzer, George. 2004. *Teori Marxis dan Teori Neo-Marxian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm 33.
- Subianto, Jito. *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Jurnal Profesi Guru, Volume 8, Nomor 2. hlm 349. Agustus 2013.
- Sukarno. 2005. *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*. Jakarta. Media Pressindo. hlm 100.
- Sumaryani, Lilis. *Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. Jurnal Perkembangan Anak, Volume 7, Nomor 1. hlm 74-75. Januari-Juli 2017.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung. Universitas Indonesia. hlm 53.
- Widaningsih, Lilis. *Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga*. Jurnal Fungsi Keluarga, Volume 1, Nomor 1. hlm 5. Maret 2010.
- Yulaelawati, Ela dkk. *Roadmap Pendidikan Keluarga*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm 5.
- Yunita, Agus dkk. *Peran Keluarga dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Volume 1, Nomor 1. hlm 2. Agustus 2016.
- Yusdiyanto. *Makna Filosofis Nilai-Nilai Sila Ke-Empat Pancasila dalam Sistem Demokrasi di Indonesia*. Jurnal Demokrasi, Volume 1, hlm 260. April-Juni 2016.